

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan aspek mendasar dalam mencapai kesejahteraan ekonomi karena berperan dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta investasi. Tujuan utama dari pengelolaan keuangan adalah mencegah timbulnya utang yang berlebihan sekaligus mempersiapkan kebutuhan di masa mendatang. Namun, pengelolaan keuangan pribadi tidak terlepas dari pengaruh inflasi yang tinggi dan ketimpangan ekonomi. Tingginya inflasi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, sehingga individu perlu menerapkan strategi seperti penghematan agar kondisi keuangan tetap terjaga. Selain itu, kesenjangan kekayaan menunjukkan bahwa sekitar 1% penduduk terkaya menguasai lebih dari 50% kekayaan dunia (Christensen dkk., 2023). Fakta ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan secara efektif menjadi faktor penting bagi kelompok masyarakat menengah ke bawah agar terhindar dari risiko kemiskinan. Namun, realitanya pengelolaan keuangan pribadi sering terkendala oleh rendahnya tingkat literasi keuangan, yang berdampak pada meningkatnya utang rumah tangga dan kerentanan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu pilar kesejahteraan, karena seseorang yang mampu mengelola keuangan secara efektif cenderung lebih tangguh menghadapi krisis, misalnya melalui penambahan sumber pendapatan dan pengendalian risiko utang.

Penelitian ini berfokus pada Generasi Z dimana data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang (2024), generasi Z merupakan kelompok usia yang lahir dari tahun 1997-

2012 yang saat ini memasuki dunia kerja dan dikenal sebagai digital native atau generasi yang lahir di era digital, yang memiliki karakteristik berbeda karena tumbuh dan berkembang di tengah ekosistem keuangan yang serba cepat dan fleksibel. Generasi Z terbiasa dengan berbagai kemudahan transaksi digital, namun kondisi tersebut justru menghadirkan tantangan tersendiri (Laif & Putra, 2024). Berdasarkan data laporan IDN Research Institute (2024), menunjukkan bahwa salah satu kendala utama Generasi Z dalam mengelola keuangan adalah kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, yang dipicu oleh pengaruh media sosial. Generasi Z cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk menjaga gaya hidup, seperti berlangganan platform streaming, membeli kopi kekinian, hingga mengikuti tren “makan cantik” demi kebutuhan konten (Salsabilla & Wicaksono, 2025). Pola konsumsi ini membuat mereka kerap mengalami kondisi yang dikenal sebagai “tabungan numpang lewat”, yaitu situasi ketika pengeluaran hampir menyamai bahkan melampaui pendapatan sejak awal bulan (Gama dkk., 2023). Menurut OJK (2024), tingginya angka kredit bermasalah pada rentang usia 19–29 tahun menunjukkan bahwa Gen Z sering terjebak dalam utang konsumtif untuk membeli barang yang nilainya terus menurun. Selain itu faktor kenyamanan dan promosi seperti gratis ongkir menjadi magnet utama belanja daring, di mana 50% Gen Z memprioritaskan harga murah dan 17% tergiur diskon demi mengejar tren (IDN Research Institute, 2024). Gaya hidup yang didorong oleh standar sosial dan fenomena FOMO (Fear of Missing Out) membuat mereka merasa perlu untuk terus mengonsumsi barang dan jasa demi pengakuan status, meskipun hal tersebut melampaui kemampuan finansial mereka. Pola hidup konsumtif yang dipacu oleh kenyamanan teknologi inilah yang akhirnya menjadi muara dari seluruh permasalahan

pengelolaan keuangan Generasi Z (Sari & Manjaleni, 2025). Penggunaan fasilitas seperti paylater dan kartu kredit lebih banyak dimanfaatkan untuk konsumsi jangka pendek, bukan untuk aset yang berpotensi memberikan nilai tambah di masa depan (Aulia & Susilawati, 2025). Permasalahan pengelolaan keuangan ini bukan disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap produk keuangan, melainkan oleh rendahnya literasi keuangan. Generasi Z umumnya sudah mampu melakukan transaksi digital dengan baik, namun belum memahami konsep penting seperti bunga majemuk maupun risiko gagal bayar. Akibatnya, meskipun memiliki pendapatan yang relatif mencukupi, banyak dari mereka tidak memiliki aset produktif karena pendapatan habis untuk konsumsi yang didorong oleh tekanan sosial (Brigitta dkk., 2022). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil (OJK, 2024) yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan telah menyentuh angka 75,02%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa banyak generasi muda telah menggunakan berbagai produk keuangan digital, seperti e-wallet dan investasi saham, tanpa dibekali pemahaman yang memadai mengenai risiko dan pengelolaannya. Tingkat literasi keuangan ini berdampak langsung pada ketidakmampuan Generasi Z dalam menyusun anggaran serta mempersiapkan diri menghadapi risiko keuangan di masa depan.

(OJK, 2023), mendefinisikan secara singkat bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan seharusnya menjadi dasar bagi semua keputusan keuangan yang rasional karena kemampuan memahami

konsep-konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, dan risiko investasi memungkinkan individu untuk merencanakan masa depan, membangun dana darurat, dan mengelola utang secara bijaksana. Individu yang memiliki pemahaman tinggi dapat mengenali risiko dari paylater dan investasi bodong, serta termotivasi untuk mengontrol diri dalam pengelolaan keuangannya dan berinvestasi jangka panjang (OJK, 2023).

Self-Control (Pengendalian Diri) merupakan faktor psikologis yang krusial dan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku agar selaras dengan tujuan jangka panjang (Baumeister dkk., 2007). Dalam keuangan, Self-Control berfungsi sebagai mekanisme yang mengaktifkan pengetahuan dan keyakinan (self-efficacy) individu. Meskipun Literasi Keuangan memberikan pengetahuan tentang investasi dan risiko utang, serta membangun keyakinan individu terhadap kemampuan membuat keputusan yang sehat, Self-Control adalah variabel yang menentukan apakah pengetahuan dan keyakinan tersebut didefenisikan sebagai tindakan disiplin (Stromback dkk., 2017). Pentingnya Self-Control sangat menonjol di era Generasi Z karena kemampuan ini menentukan apakah mereka mampu menahan godaan gaya hidup konsumtif, utang, dan belanja impulsif. Seperti menggunakan kartu kredit untuk membeli gadget atau pakaian tren, namun mereka sering kali kesulitan membayar tepat waktu karena pendapatan mereka yang berkisaran antara Rp4-6 juta, tidak mencukupi untuk biaya hidup di kota besar yang dapat mencapai Rp7-10 juta (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024).

Pendapatan merupakan sumber daya utama yang menentukan kapasitas finansial dan potensi akumulasi kekayaan seseorang. Pendapatan yang stabil dan tinggi secara teoritis harus mempermudah pengelolaan keuangan pribadi dan investasi jangka panjang. Generasi Z yang baru memasuki dunia kerja dan menerima pendapatan awal seringkali kesulitan menyeimbangkan pendapatan mereka dengan keinginan konsumsi yang tinggi (Gama dkk., 2023). Ketidakmampuan mengendalikan diri ini (Self-Control yang rendah) menyebabkan kesulitan serius dalam menabung dan berinvestasi, padahal pengelolaan keuangan pribadi yang efektif adalah kunci bagi kesejahteraan ekonomi jangka panjang mereka. Ketergantungan pada fasilitas utang konsumtif, terutama melalui layanan *paylater*, merupakan indikasi utama adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran individu. Layanan *paylater* hadir sebagai solusi cepat bagi individu yang mengalami pendapatan yang tidak mencukupi atau tidak sejalan dengan tuntutan pengeluaran dan gaya hidup. Kemudahan penggunaan fasilitas ini memberikan ilusi daya beli yang lebih besar, namun sebenarnya hanya menunda kewajiban pembayaran, yang jika terus dilakukan akan menyebabkan defisit dalam pengelolaan keuangan pribadi. Kesenjangan ini sering dipicu oleh faktor internal seperti keinginan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup yang impulsif, di mana utang konsumtif digunakan untuk menutupi kekurangan pendapatan bulanan, bukan untuk kebutuhan produktif (Aulia & Susilawati, 2025).

Gaya hidup (*lifestyle*) didefinisikan sebagai pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opini (Gunawan & Herlina, 2025). Pengelolaan keuangan Generasi Z secara umum terlihat jelas melalui tingginya

kecenderungan belanja impulsif yang merupakan manifestasi dari gaya hidup konsumtif yang didukung oleh kemudahan transaksi digital. Walaupun digital native, seringkali rendahnya literasi keuangan Generasi Z membuat mereka sulit menahan diri dari godaan promosi online, yang berdampak negatif pada Self-Control mereka dalam pengeluaran. Hal ini diperburuk oleh kuatnya pengaruh media sosial, di mana Generasi Z merasakan tekanan untuk menyamai standar gaya hidup tertentu, yang berujung pada peningkatan utang konsumf (Aulia & Susilawati, 2025)

Generasi Z di Kota Padang sebagai subjek penelitian memiliki rasionalitas kontekstual yang kuat. Sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat, Padang adalah pusat pendidikan, perdagangan, dan administrasi utama di wilayah tersebut, menjadikannya lokasi dengan populasi Generasi Z yang signifikan yang didominasi oleh mahasiswa dan pekerja muda (BPS, 2024). Kota ini juga mengalami perkembangan infrastruktur digital yang pesat dan memiliki pusat-pusat perbelanjaan serta fasilitas yang mendukung Gaya Hidup modern dan konsumtif, sehingga eksposur Generasi Z terhadap promosi digital dan fasilitas paylater sangat tinggi (Aulia & Susilawati, 2025). Perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal seperti pentingnya penampilan sosial/prestise dan tekanan modernisasi/digitalisasi menciptakan konflik unik dalam pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku belanja impulsif dan keputusan utang Generasi Z di Padang mungkin tidak hanya didorong oleh Self-Control yang rendah atau pengaruh digital, tetapi juga oleh motivasi untuk memenuhi tuntutan sosial dan budaya yang khas di daerah. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berminat untuk meneliti topik ini dan mengangkatnya dalam proposal skripsi yang

berjudul “*Pengaruh Literasi Keuangan, Self Control, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z Di Kota Padang*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh self control terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan literasi keuangan, *self control*, pendapatan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh self control terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan literasi keuangan, *self control*, pendapatan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoritis mengenai interaksi antara variabel seperti literasi keuangan, *self control*, pendapatan, dan gaya hidup dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi. Melalui analisis data empiris, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antar variabel yang belum banyak diteliti. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang teori pengelolaan keuangan pribadi, khususnya dalam kalangan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Manajemen di Universitas Dharma Andalas. Selain itu, diharapkan penelitian

ini memberikan wawasan kepada penulis serta pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi keuangan, *self control*, pendapatan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

b) Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoritis untuk kajian tentang tentang perilaku ekonomi di kalangan generasi muda, termasuk pengaruh rendahnya literasi keuangan terhadap utang atau pemborosan konsumsi. Hal ini juga berkontribusi dalam pengembangan model prediksi untuk mengidentifikasi risiko finansial di zaman digital.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh literasi keuangan, *self-control*, pendapatan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kota Padang. Literasi keuangan yang dimaksud mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang yang memengaruhi perilaku dan keputusan mereka dalam pengelolaan keuangan pribadi. *Self Control* pada penelitian ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku agar selaras dengan tujuan jangka panjang. Pendapatan mencakup sumber daya utama yang menentukan kapasitas finansial dan potensi akumulasi kekayaan seseorang. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opini. Subjek penelitian adalah Generasi Z yang memiliki pendapatan di Kota Padang, dengan fokus pada mereka yang memiliki sumber pendapatan sendiri. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu

tertentu sesuai jadwal yang ditetapkan, dengan responden dipilih berdasarkan kriteria yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.